

## **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik**

Febrina Inka Nur Azizah<sup>1</sup>, Ismail Marzuki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121  
febrinainka12@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to determine literacy activities, obstacles, and efforts made by schools in increasing elementary school students' interest in reading. This study used a descriptive qualitative method with interview and observation data collection techniques. The results of the study show that 2 factors influence literacy culture, namely inhibiting factors and supporting factors. Inhibiting factors include students' lack of interest in reading, the influence of gadgets due to increasingly sophisticated technological developments, lack of awareness from students, and lack of parental involvement in literacy activities. Supporting factors from parents, teachers, and facilities and infrastructure. Efforts made by the teacher in improving literacy culture are making class libraries or reading corners, moving class activities used for literacy once a week, muhadhoro activities which are carried out once a month on the last Friday of the week where children display creations such as speeches and sholawat, Providing tiered pin rewards starting from beetle pins to lions, Providing a representative library and providing 70% fiction books (story books) and 30% non-fiction books.

**Keywords:** Effort, Teacher, Culture, Literacy

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai inisiatif, tantangan, dan upaya literasi yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik seperti wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi budaya literasi yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi kurangnya minat siswa untuk membaca, pengaruh gadget dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kurangnya kesadaran dari siswa, kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi. Faktor pendukung dari orang tua, guru, dan sarana serta prasarana. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan budaya literasi adalah membuat perpustakaan kelas atau sudut baca baca, kegiatan moving class yang digunakan untuk literasi setiap satu minggu sekali, kegiatan muhadhoro yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dihari jumat minggu terakhir dimana anak-anak menampilkan kreasi seperti pidato dan solawat, pemberian reward pin berjenjang mulai dari pin kumbang sampai singa, menyediakan perpustakaan representatif dan menyediakan 70% buku buku fiksi (buku cerita) dan 30% buku non fiksi.

**Kata kunci:** Upaya, Guru, Budaya, Literasi

Copyright (c) 2023 Febrina Inka Nur Azizah, Ismail Marzuki

Corresponding author: Febrina Inka Nur Azizah

Email Address: febrinainka12@gmail.com (Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur)

Received 15 July 2023, Accepted 19 July 2023, Published 24 July 2023

## **PENDAHULUAN**

Di era pendidikan 4.0, penting untuk meningkatkan minat baca anak-anak, terutama di kalangan mereka yang duduk di bangku sekolah dasar (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Agar siswa dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman, pertumbuhan pengetahuan yang cepat mengharuskan anak-anak mempunyai kemampuan membaca dan menulis yang lebih besar. Dikarenakan seluruh akses terhadap pengetahuan dan wawasan selalu berkaitan dengan aktivitas membaca, potensi membaca mempunyai peran dan termasuk salah satu variabel yang menetapkan

sukses atau tidaknya individu (Rohman, 2017).

Anak-anak bangsa dapat dididik sebagian melalui mengenalkan budaya literasi. Namun tampaknya budaya literasi siswa sekolah dasar sudah berubah seiring dengan berkembangnya teknologi dan zaman. Namun, orang memilih menggunakan perangkat untuk menulis atau membaca buku. Mengingat perubahan budaya literasi saat ini, hal ini tentu cukup mengkhawatirkan. Pembaruan status media sosial lebih menarik untuk ditulis dan dibaca daripada artikel akademis. Terlepas dari kenyataan bahwa keilmian mampu membawa mereka ke pintu kecerdasan (Pasundan, 2020).

Kita tidak bisa menghindari pendidikan dalam hidup. Tentu saja, faktor kunci dalam mewujudkan kesuksesan dan keberhasilan seseorang yaitu pendidikan. Telah ditunjukkan bahwa memberikan pendidikan yang optimal akan mengarah pada jalur yang positif sementara memberikan pendidikan yang tidak baik akan melakukan yang sebaliknya. sehingga setiap orang dapat mengembangkan karakter yang baik melalui pendidikan. Bahkan ketika konsep literasi dasar masih penting di abad ke-21, komunitas pendidikan. Ada enam kategori literasi yang berbeda, termasuk menulis dan membaca, literasi kewarganegaraan dan budaya, literasi digital, literasi sains, literasi finansial, dan literasi numerasi, yang telah digunakan sebagai keterampilan dasar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat nasional. Ada beberapa jenis literasi yang berbeda, ada berbagai macam literasi, misalnya (1) literasi visual mencakup memahami materi audiovisual dan visual; (2) literasi media, dalam bentuk belajar dari beragam media yang tersedia; (3) literasi teknologi, termasuk di dalamnya memanfaatkan dan memahami teknologi; (4) literasi perpustakaan mencakup di dalamnya memahami non-fiksi maupun fiksi; (5) literasi dasar mencakup menghitung, menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan; (6) literasi dini mencakup memahami dan menyimak bahasa lisan (Farid Ahmadi, 2022).

Kemudian, menurut (Hasanah & Silitonga, 2020), peningkatan kemampuan literasi dasar, meliputi menulis dan membaca, literasi kewarganegaraan dan budaya, literasi digital, literasi sains, literasi finansial, literasi numerasi, yang perlu lebih ditekankan. Namun, literasi menulis dan membaca akan dibahas dan dicarikan solusi. Selanjutnya (Kemendikbud, 2016) menegaskan bahwa bahwa latihan literasi dilakukan guna meningkatkan kemampuan membaca sehingga wawasan dapat didominasi dengan lebih optimal. Pada abad kedua puluh satu, menulis dan membaca sangat signifikan. Seorang siswa dapat menambah pengetahuan, meningkatkan wawasan, mengembangkan potensi diri dengan menulis dan membaca supaya dapat memahami sebuah konsep yang telah disajikan dalam bentuk tertulis (Widana, 2022).

Ketika seseorang tertarik pada suatu kegiatan, ia akan memperhatikan dan mengikutinya dengan gembira (Hendrayani, 2018). Minat adalah kecenderungan dan kesukaan terhadap beberapa kegiatan. Keinginan anak-anak untuk membaca atas inisiatif mereka sendiri dimotivasi oleh kesenangan mereka dalam membaca, yang membuat mereka tetap terlibat, senang, dan tertarik pada kegiatan membaca (Hendrayani, 2018). Preferensi membaca sangat di pengaruhi oleh antusiasme seseorang dalam membaca. Karena apabila individu tidak mempunyai rasa ingin yang besar untuk

membaca, sehingga mereka tidak akan menganggap serius membaca atau dengan sekuat tenaga. Seseorang akan membaca dengan penuh semangat apabila mereka melakukannya atas kehendak bebas mereka sendiri. Jika seseorang mempunyai kebiasaan membaca, mereka akan konsisten membaca. Lagipula. Seseorang mendapat manfaat dari mempunyai hasrat untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca juga akan memiliki minat belajar, akan memberi mereka perspektif yang luas. Individu yang suka membaca dapat memiliki wawasan yang baik mengenai literatur yang seseorang baca. Sangat disayangkan jika individu tidak suka membaca ataupun kurang tertarik membaca dikarenakan seseorang tersebut dapat mempunyai pengetahuan yang terbatas.

Membangun budaya literasi sangat penting untuk mendorong kecintaan membaca. Di Indonesia, literasi budaya secara tradisional tidak dinilai sebagai kebiasaan. Meskipun membaca dapat mempengaruhi keterampilan lain seperti menulis dan berbicara, minat baca di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Siswa sekolah dasar dapat mengembangkan empati dan minat dengan menulis dan berbicara dengan memberikan pemikiran mereka tentang masalah yang muncul. Langkah pertama dalam meningkatkan pemahaman membaca dan menulis adalah pendidikan. Terdapat keuntungan dan kerugian untuk hidup di era modern ini, di mana orang tua dan anak-anak kurang melek huruf dan teknologi yang tumbuh pada tingkat eksponensial. Dalam satu artikel, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berkembangnya teknologi faktanya dapat meningkatkan budaya literasi Indonesia dengan mempermudah akses berita secara online (Jatnika, 2019).

Literasi yaitu kesanggupan membaca dan menulis, sedangkan budaya yaitu kultur yang terus dipraktikkan. Dengan demikian, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai praktik membaca atau menulis untuk tujuan pembelajaran. Kebiasaan membaca dan menulis erat kaitannya satu sama lain (Umayu, 2020). Menurut (Budiharto et al., 2018), literasi yaitu kapasitas untuk menggunakan, memahami, dan mengakses informasi secara tepat melalui kegiatan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Menurut sudut pandang yang berbeda, literasi termasuk seperangkat kesanggupan yang terkait dengan menulis, membaca, dan latihan kognitif yang meningkatkan kapasitas guna mendalami informasi secara inovatif, kreatif, dan kritis (Suyono et al., 2017). Selain membaca dan menulis, literasi mencakup kapasitas untuk berpikir kritis dengan memanfaatkan sumber informasi dalam berbagai format, termasuk media digital, visual, dan cetak.

Ketika seorang anak memulai perjalanan pendidikannya, keterampilan dasar membaca dan menulis menjadi prasyarat awal untuk partisipasi kelas. Membaca, sebagai proses kognitif, melibatkan perolehan pengetahuan dan informasi melalui pemikiran rasional dan kontemplasi. Pada akhirnya, proses ini membekali individu dengan informasi berharga yang terbukti bermanfaat dalam upaya masa depan mereka (Muhsyanur, 2019). Pada saat yang sama, menurut (Tarigan, 2018), ketika Anda mengirimkan informasi dari seseorang, Pertukaran informasi difasilitasi tidak hanya melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui penyampaian pesan tertulis. Contohnya adalah ketika seorang penulis mengungkapkan emosi terdalam mereka melalui tulisan mereka, karena kata-kata tertulis memiliki

kemampuan untuk menyampaikan perasaan penulis secara efektif kepada pembaca dan memberi mereka informasi yang berharga.

Kemampuan membaca dengan penuh perhatian dan mahir menulis merupakan faktor kunci dalam mencapai kemajuan dan keberhasilan. Membaca berperan penting dalam membantu siswa memahami informasi lebih dalam (Pujialarasari et al., 2022). Di dunia sekarang ini, membaca telah menjadi bagian integral dari pendidikan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Literasi dianggap sebagai kebutuhan dasar, oleh karena itu, sangat penting untuk mempromosikan budaya literasi, terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Modul literasi juga menekankan kepraktisan dan kegunaan literasi dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuningsih, 2021). Namun, membangun budaya literasi atau menginisiasi gerakan literasi siswa membutuhkan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, sebagaimana dikemukakan Kemendikbud (2016). Gerakan Literasi Umum (GLS) merupakan upaya kolektif yang melibatkan partisipasi warga sekolah atau madrasah, antara lain siswa, guru, pengurus, pengawas, tenaga pengajar, orang tua/wali, peneliti, penerbit, media dan tokoh masyarakat, badan usaha, serta pemangku kepentingan terkait lainnya. Upaya ini dikoordinir oleh Dirjen Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terlepas dari upaya tersebut, Indonesia masih tertinggal dari negara lain dalam hal mengembangkan budaya literasi yang kuat. Secara bersamaan, sebuah pengungkapan yang menarik muncul: temuan dari penyelidikan komprehensif mengungkapkan bahwa kinerja Indonesia dalam studi Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) tentang budaya literasi pada tahun 2012 menduduki peringkat terburuk kedua dari belakang di antara 65 negara. Secara spesifik, Indonesia menempati posisi ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Akibatnya, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa Indonesia masih sangat terbelakang saat ini.

Minat baca anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan dan keluarga (Pradana, 2020). Kurangnya minat baca dikarenakan oleh berbagai hal misalnya tingginya harga buku dan kurangnya sumber perpustakaan yang memadai (Pradana, 2020). Akibat buruk dari berkembangnya teknologi gawai dapat meminimalkan hubungan interpersonal, komunikasi langsung, dan kebersamaan. Membaca buku tidak semenarik bagi siswa seperti bermain game online di bidang teknologi. Rendahnya minat baca dapat diakibatkan oleh hal tersebut (Pradana, 2020).

Kurangnya minat literasi siswa menjadi masalah bagi peserta didik di berbagai sekolah, salah satunya adalah di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah. Hasil observasi dan wawancara peneliti kepada Kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik. di peroleh fakta bahwa rendahnya minat literasi siswa dipengaruhi oleh kurangnya minat siswa untuk membaca, pengaruh gadget dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kurangnya kesadaran dari siswa, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi.

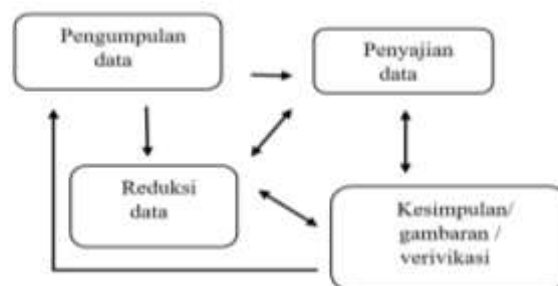
Berdasarkan uraian di atas, maka muncul upaya guru dalam meningkatkan budaya literasi siswa di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui usaha guru, hambatan/kendala serta upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan

minat baca siswa sekolah dasar. Berdasar temuan tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat diperjelas diantaranya yaitu masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, persyaratan akan metode pembelajaran inovatif yang tidak membosankan dan dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif, dan sistem moving class, yaitu sistem yang melibatkan seluruh siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.

## **METODE**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai kegiatan berbasis literasi, hambatan, dan inisiatif sekolah yang berkontribusi dalam menumbuhkan minat baca yang lebih besar pada anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara sebagai metode utama pengumpulan data.

Metode deskriptif kualitatif sebagaimana digariskan oleh Sugiyono (2018) merupakan metodologi penelitian yang menitikberatkan kajian pada keadaan alamiah objek, dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam ranah penelitian kualitatif, peneliti mengamati dan mendokumentasikan berbagai temuan dan fenomena, sebelum menganalisis banyak dokumen yang ditemukan di lapangan. Hasil akhirnya adalah laporan penelitian yang komprehensif, merinci secara cermat keseluruhan penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Hadi (2016). Penelitian bertempat di MI Ma'arif NU Manbaur di Rohmah yang terletak di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Peserta kajian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa pilihan dari MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, komponen penelitian Miles & Huberman digunakan, yang mencakup tiga elemen kunci: reduksi data, penyajian data, dan inferensi, seperti yang dijelaskan oleh Fadli (2021).



Bagan. 1 Tahap Analisis Data Miles & Huberman

Langkah awal dalam proses analisis meliputi pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan reduksi data. Pengurangan data memerlukan pengumpulan dan pemadatan data penting sambil menyaring informasi asing apa pun. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merampingkan dan mempercepat tahap pengumpulan data selanjutnya. Setelah data terkumpul dan direduksi, kemudian disajikan secara deskriptif, dengan memanfaatkan berbagai alat bantu visual seperti grafik, bagan, dan diagram. Representasi visual ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang informasi yang disampaikan. Bagian penutup dari analisis berfokus pada penarikan kesimpulan

definitif berdasarkan data yang disajikan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Praktik budaya telah mendarah daging dalam kehidupan kita sehari-hari, sedangkan literasi mengacu pada kemampuan untuk memahami informasi selama kegiatan membaca dan menulis. Literasi secara khusus berkaitan dengan keterampilan menafsirkan informasi melalui membaca, yang memiliki arti penting bagi siswa. Namun, menurut kajian yang dilakukan Ngurah Suragangga pada 2017, minat baca siswa masih rendah. Kurangnya minat ini tidak diragukan lagi berdampak pada kemampuan membaca mereka. Literasi berfungsi sebagai landasan penting dalam pengasuhan anak, karena memungkinkan mereka untuk berkomunikasi melalui bahasa dan selanjutnya mengajukan pertanyaan dan mengembangkan gagasan yang dapat mereka sampaikan secara efektif kepada orang lain. Rahman dkk. (2018) menekankan peran penting membaca dan menulis dalam menumbuhkan keterampilan literasi.

Konsep keaksaraan mencakup berbagai keterampilan dan kemampuan yang penting untuk pengembangan pribadi dan pemberdayaan masyarakat di dunia modern. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan mengenali, mencipta, menafsirkan, berkomunikasi, berhitung, dan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperoleh literasi, individu dapat meningkatkan kemampuan sosial, ekonomi, dan budaya mereka, sehingga menjadi individu yang kompeten dan berbudi luhur (Fanani et al., 2017). Konsekuensinya, budaya literasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk memperoleh pengetahuan melalui membaca dan menulis. Perlu diketahui bahwa kebiasaan menulis dan kebiasaan membaca saling terkait erat dan saling menguatkan (Nugraheni & Umayra, 2020). Literasi, dalam arti luas, mengacu pada kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan memproses informasi. Selain itu, promosi literasi di lembaga pendidikan, seperti yang dicontohkan oleh Gerakan Literasi Sekolah, melampaui keterampilan membaca dan menulis untuk memasukkan pemikiran kritis dan kemampuan kognitif lainnya (Teguh, 2017).

Budaya literasi untuk mendorong minat membaca dan menulis pada anak sekolah dasar merupakan budaya yang titik tolaknya adalah pembentukan dan perluasan basis pengetahuan anak sekolah dasar (Jatnika, 2019). Namun, budaya literasi Indonesia masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Media membaca berupa media cetak seperti koran, majalah, buku dll masih kalah populer dibandingkan dengan menggunakan media sosial. Kita tidak paham lagi bahwa media sosial atau elektronik akan mendominasi budaya membaca. Tentu saja, hal ini berdampak buruk bagi masyarakat di zaman modern ini.

### ***Upaya Guru dalam meningkatkan Literasi siswa***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah Gresik, Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan literasi siswa antara lain, pertama membuat perpustakaan kelas atau sudut baca. Membuat perpustakaan kelas atau sudut baca. Sudut baca adalah sudut kelas yang diisi dengan koleksi buku yang dirancang untuk merangsang

dan mendorong minat baca siswa. Pojok baca ini merupakan tempat khusus dimana siswa dapat mengumpulkan dan menukarkan buku pelajaran yang dibawanya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa (Pasundan, 2020). Kebiasaan membaca diimplementasikan dalam praktik, dengan guru juga melakukan berbagai tugas yang berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis. Setelah 15 menit membaca, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang cerita yang dibacakan. Kadang-kadang guru meminta siswa untuk membacakan cerita dalam hati, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali apa yang dibacanya di depan kelas. Inovasi ini diperkenalkan untuk meningkatkan minat baca siswa. Literasi dapat membawa manfaat bagi siswa, seperti peningkatan pemahaman yang membuat membaca dan memahami materi menjadi lebih mudah.

Kedua adalah kegiatan *moving class* yang digunakan untuk literasi setiap satu minggu sekali. *Moving class* dilakukan dengan pergi ke perpustakaan guna melakukan literasi. *Moving Class* yaitu mengadopsi model pembelajaran pendidikan tinggi. Selain itu, sistem *moving class* termasuk sistem kegiatan penuh karena mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajarannya, padahal sebelumnya, seorang guru harus aktif masuk ke dalam kelas untuk melakukan proses pembelajaran. Namun, dengan sistem ini, siswa dituntut untuk aktif mengikuti proses pembelajaran karena ketika waktu atau topik kelas berubah, siswa yang harus aktif daripada guru. Akibatnya, adopsi sistem pembelajaran *moving class* ini sebenarnya menuntut agar siswa terlibat dalam pendidikan mereka. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, aktivitas emosional dan intelektual mereka akan terlihat jelas.

Ketiga adalah kegiatan *muhadhoroh* yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali di hari jumat minggu terakhir dimana anak-anak menampilkan kreasi seperti pidato dan solawat. Keempat pemberian reward pin berjenjang mulai dari pin kumbang sampai singa. Pin itu sistemnya kalau anak yang sudah membaca di perpustakaan kemudian anak berani menyampaikan bacaan yang sudah dibaca di panggung perpustakaan akan mendapat pin yang sesuai. Terakhir adalah menyediakan perpustakaan representatif dan menyediakan 70% buku fiksi (buku cerita) dan 30% buku non fiksi.

Dari hasil observasi ini, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan budaya literasi adalah membuat perpustakaan kelas atau sudut baca, kegiatan *moving class*, kegiatan *muhadhoroh*, pemberian reward pin, dan menyediakan perpustakaan representatif dan menyediakan 70% buku fiksi (buku cerita) dan 30% buku non fiksi. Hal ini tentunya sangat tepat dilakukan karena siswa akan melakukan kegiatan literasi dengan berbagai kegiatan yang berbeda dan menyenangkan. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri siswa untuk membudayakan literasi.

### ***Faktor penghambat budaya literasi***

Setelah melakukan wawancara dan observasi, temuan mengenai faktor-faktor penyebab

rendahnya kemampuan literasi siswa adalah sebagai berikut: 1) Tidak adanya minat siswa untuk membaca 2) Pengaruh gadget dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih 3) Kurangnya kesadaran dari siswa 4) kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi. Hambatan literasi sekolah dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari peserta didik, sarana prasarana, ketersediaan dana, dan pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang inisiatif literasi sekolah . Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan masyarakat dan dukungan pemerintah (Fanani et al., 2017).

### ***Faktor pendukung budaya literasi***

Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan ada beberapa factor pendukung budaya literasi yaitu 1) Orang tua siswa. Orang tua memiliki peran penting bagi anak dalam meningkatkan budaya literasi siswa dikarenakan dorongan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, maka siswa akan lebih termotivasi dalam hal literasi. 2) Guru-guru. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah bagi siswa, tentunya guru memiliki tanggung jawab dan berperan penting untuk membimbing serta memotivasi siswa sehingga siswa pun akan lebih aktif dalam literasi dan memiliki wawasan yang luas. 3) Sarana dan prasarana. Tentunya diperlukan sarana dan prasarana yang cukup agar literasi siswa dapat berkembang dan berfungsi dengan baik. Adanya perpustakaan yang di lengkapi buku buku Untuk mencegah siswa menjadi tidak tertarik pada bahan bacaan mereka, strategi yang digunakan guru adalah merotasi buku di antara kelas yang berbeda. Ini memastikan bahwa siswa dihadapkan pada berbagai teks, meminimalkan potensi kebosanan. Selain itu, guru berkolaborasi dengan administrator sekolah untuk meningkatkan lingkungan literasi secara keseluruhan dengan meningkatkan kondisi membaca di kelas dan memperluas pilihan buku. Keanekaragaman bahan bacaan ini bertujuan untuk merangsang minat dan motivasi siswa untuk membaca. Selain itu, guru memberikan bimbingan individual dan latihan membaca kepada siswa yang kesulitan dalam membaca dengan lancar.

### **KESIMPULAN**

Di era pendidikan 4.0, penting untuk meningkatkan minat baca anak-anak, terutama di kalangan mereka yang duduk di bangku sekolah dasar. Dimana anak-anak bangsa dapat di didik sebagian dengan mengenalkan budaya literasi. Kemudian, minat baca anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan dan keluarga, sehingga diperlukan guna meningkatkan budaya literasi pada anak sekolah dasar. Literasi yaitu kapasitas seseorang untuk memahami informasi sambil terlibat dalam proses membaca dan menulis, sedangkan budaya adalah sesuatu yang telah berkembang menjadi kebiasaan yang dipraktikkan secara teratur, jadi disimpulkan budaya literasi yaitu praktik membaca atau menulis untuk tujuan pembelajaran.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah guna meningkatkan literasi siswa antara lain : 1) Membuat perpustakaan kelas atau sudut baca baca 2) Kegiatan moving class yang digunakan untuk literasi setiap satu minggu sekali 3) Kegiatan



muhadhoro yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dihari jumat minggu terakhir dimana anak-anak menampilkan kreasi seperti pidato dan solawat 4) Pemberian reward pin berjenjang mulai dari pin kumbang sampai singa 5) Menyediakan perpustakaan representatif dan menyediakan 70% buku buku fiksi (buku cerita) dan 30% buku non fiksi. Sedangkan permasalahan yang penulis temukan melalui observasi awal di MI Ma'arif NU Manbaur Rohmah yang menjadi faktor penghambat budaya literasi yaitu 1) Kurangnya minat siswa untuk membaca 2) Pengaruh gadget dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih 3) Kurangnya kesadaran dari siswa 4) kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi. Dan faktor pendukung budaya literasi yaitu dari orang tua, guru, dan sarana serta prasarana.

## REFERENSI

- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. <https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>
- Fanani, M. A., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2017). Faktor-faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah. *Jurnal kultur demokrasi*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/viewFile/12612/9006>
- Farid Ahmadi, H. I. (2022). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 21–22.
- Hasanah & Silitonga. (2020). Gerakan literasi sekolah serta implementasinya di Sekolah Dasar. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://repositori.kemdikbud.go.id/21679/1/Puslitjak\\_2020\\_22\\_GLS\\_Serta\\_Implementasinya\\_di\\_SD.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/21679/1/Puslitjak_2020_22_GLS_Serta_Implementasinya_di_SD.pdf)
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112>
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. 1–49.
- Muhsyanur. (2019). Pengembangan Keterampilan Membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif. 119. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=happDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&o>

ts=hT5XKVStN&sig=ZrAyd9\_8qHCayvxNh9sNDmhdQ6Y&redir\_esc=y#v=onepage&q&f=false

- Ngurah Surangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Nugraheni, A. I. Nu., & Umayana, N. M. (2020). Upaya Peningkatan Budaya Literasi Pada Peserta Didik Dengan Sastra Populer Karya Andrea Hirata. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 9–13. <https://doi.org/10.26877/teks.v5i1.6320>
- Pasundan, M. (2020). Upaya Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa. *Artikel Ilmiah*, 1(March), 8–12.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*. <http://www.jpdk.org/index.php/jpdk/article/view/45>
- Pujialarasari, L., Sinaga, V. D. M., & Utomo, D. S. (2022). Provinsi papua. *Laporan Perekonomian Daerah Provinsi Papua*, 3(1), 110.
- Rahman, Sopandi, W., Syaodih, E., Amelia, D., Rahmawati, S., ariffiando, nady, F., & Yugafiati, R. (2018). Writing Prose Through Think Talk Write Model Based On Video In Elementary School. *InternationaConferenceonLocalWisdom*. <https://www.semanticscholar.org/paper/WRITING-PROSE-THROUGH-THINK-TALK-WRITE-MODEL-BASED-Rahman-Sopandi/57d91417e9dc847fe4a2e7b21dac7928003c2717>
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan ....* <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2118>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono*. Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>
- Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>
- Tarigan, H. G. (2018). *Buku Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Teguh, M. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. In *Prosiding Seminar Nasional*.
- Umayana, N. (2020). Upaya Peningkatan Budaya Literasi Pada Peserta Didik Dengan Sastra Populer Karya Andrea Hirata. *JURNAL PENYELIDIKAN ANTARABANGSA*. <http://eprints.upgris.ac.id/796/>
- Wahyuningsih, S. (2021). *Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar*. In *modul*.
- Widana, I. W. (2022). Meta-Analysis: the Relationship Between Self-Regulated Learning and Mathematical Critical Reasoning. *Education. Innovation. Diversity.*, 1(4), 64–75. <https://doi.org/10.17770/eid2022.1.6739>

Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe/article/view/12305>